

BUDAYA “JAGA MAYYIT” DI KUBURAN DI TINJAU DARI HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DESA RACEK TIRIS PROBOLINGGO)

*Nanang Qosim**

Abstract

Culture is a way of life that is developed and shared by a group of people and passed down from generation to generation (generation to generation). Cultures are made up of intricate elements, including religious systems, and politics, customs, language, tools, clothing, buildings, and artwork. Language, unification as well as culture, is a part that can not be separated from human beings so that many people tend to be considered genetically inherited.

See the cultural definition by Koentjaraningrat handover Budiono K, forcefully, “according to anthropology, culture is all the system of ideas and taste, actions, and works produced by humans in the life of society, which is his own by learning. This understanding means the inheritance of ancestral cultures through the process of education.

When a person tries to communicate with people of different cultures and adjusts the differences, prove the culture is learned.

Culture is strongly strengthened dengn masyarakat. Culture is a lifestyle thorough, abstract, and broad. Many cultural aspects contribute to communicative behavior. These socio-cultural elements and many human social activities.

Keyword : *Culture, Keep the Body and Islamic Glasses*

* Dosen Tetap Insitut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

Pendahuluan

A. Budaya

1. Pengertian Budaya

Kata budaya diambil dari bahasa sansekerta yakni '*buddhaya*'. Bentuk jamak dari kata budaya adalah "budi" atau "akal". Jadi budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, Kata ini memiliki arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal serta budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya merupakan cara hidup yang digunakan sekelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara agama, politik, pakaian, lagu, bangunan, suku, bahasa, ataupun karya seni akan membuat terbentuknya suatu budaya

Sedangkan definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, "menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar". Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan.¹

Karya dan rasa; kebudayaan adalah hasil dari karya cipta dan rasa manusia yang hidup bersama. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan dan dipergunakan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Ciptaan merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari manusia dan yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Sedangkan rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang diperlukan untuk mengatur masyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan khususnya unsur rasa yang menghasilkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai itu merupakan struktur normative yang merupakan "*design for living*" artinya kebudayaan merupakan pula suatu "*blue print of behavior*" yang memberikan pedoman dan atau patokan perikelakuan masyarakat.²

¹ Kusumohamidjojo, Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

² Dewi Wulansari, 2010. *Hukum Adat Indonesia*, PT. Refika Aditama, Bandung, hal .12

2. Beberapa Definisi Budaya Menurut Beberapa Ahli.³

Sebuah pepatah latin kuno yang mencerminkan tentang kebudayaan adalah : *Tempus Mutantur, Et Nos Mutamur In Illud*. Yang artinya: Waktu berubah, dan kita (ikut) berubah juga di dalamnya. Pepatah tersebut menunjukkan kepada kita bahwa seiring konteks zaman yang berubah, orang-orang dengan alam pikir dan rasa, karsa, dan cipta, kebutuhan dan tantangan yang mengalami perubahan, serta budaya pun ikut berubah.

a. Kroeber dan Kluckhohn

1) Arti budaya menurut definisi deskriptif:

Lebih cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya.

2) Arti budaya menurut definisi historis :

Lebih cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya

3) Arti budaya menurut definisi normatif:

Kita bisa mengambil dua bentuk. Yang *pertama*, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Yang *kedua*, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku

4) Arti budaya menurut definisi psikologis:

Lebih cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya

5) Arti budaya menurut definisi struktural:

Terdapat hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret

6) Arti budaya dilihat dari definisi genetis:

Melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena

³ https://carapedia.com/pengertian_definisi_budaya_menurut_para_ahli_info481.html, tanggal 10-09-2017

ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya

b. Lehman, Himstreet, dan Batty

Budaya diartikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat tentu saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri

c. Bovee Dan Thill

Budaya adalah *system sharing* atas simbol - simbol, kepercayaan, sikap, nilai-nilai, harapan, dan norma-norma untuk berperilaku

d. Murphy dan Hildebrandt

Budaya diartikan sebagai tipikal karakteristik perilaku dalam suatu kelompok. Pengertian ini juga mengindikasikan bahwa komunikasi verbal dan non verbal dalam suatu kelompok juga merupakan tipikal dari kelompok tersebut dan cenderung unik atau berbeda dengan yang lainnya.

Budaya sendiri mempunyai beberapa tingkatan yang secara praktis bisa dijelaskan seperti berikut ini:

1) Tingkat formal

Dalam tingkat formal, budaya merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2) Tingkat informal:

Pada tingkatan informal ini, budaya banyak diteruskan oleh suatu masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya melalui apa yang didengar, dilihat, dipakai, dan dilakukan tanpa diketahui alasannya mengapa hal itu dilakukan.

3) Tingkat teknis:

Pada tingkat teknis ini, bukti-bukti dan aturan-aturan merupakan hal yang paling penting. Sehingga terdapat penjelasan logis mengapa sesuatu harus dilakukan dan yang lain tidak boleh dilakukan.

e. KBBI

Kata “ budaya” diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan abtin (akal budi) manusia, seperti

kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri dicitakan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok masyarakat.⁴

f. Koentjaraningrat

Menyebutkan bahwa tiap-tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang amat sederhana bentuknya, tentunya mempunyai aktivitas-aktivitas yang berfungsi dalam lapangan pengendalian masyarakat atau *control social*.⁵

3. Unsur-Unsur Budaya ⁶

Unsur-unsur budaya terbagi ke dalam beberapa hal. Antara lain sebagai berikut.

1. Adanya perilaku-perilaku tertentu.
2. Adanya kebiasaan-kebiasaan.
3. Adanya kepercayaan.
4. Adanya adat istiadat.
5. Adanya tradisi.
6. Adanya gaya berpakaian.

4. Ciri-Ciri Budaya

Ciri-ciri budaya terbagi ke dalam beberapa hal. Antara lain sebagai berikut.

1. Budaya bisa disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok serta dari generasi ke generasi.
2. Diwariskan secara turun temurun
Disebut sebagai budaya apabila di wariskan secara turun – menerun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain diwariskan budaya

⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang : Widya Karya , 2005.

⁵ Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi*, Yayasan Penerbit Indonesia, Jakarta, hlm.32.

⁶ <http://www.katapengertian.com/2017/07/pengertian-budaya-ciri-ciri-dan-unsur.html>. tanggal 11-09-2017

- juga harus tetap dilakukan untuk mempertahankan kelestariannya.
3. Budaya bukan bawaan, namun dipelajari.
 4. Budaya berdasarkan simbol.
 5. Budaya bersifat selektif, yakni merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
 6. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang bisa berubah sepanjang waktu.
 7. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
 8. Etnosentrik.

B. Jaga Mayit

1. Sejarah Singkat Jaga Mayit

Sejarah menjaga mayit atau jenazah di kuburan memang sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dari zaman nenek moyang. Kegiatan ini diwariskan oleh leluhur secara turun temurun atau dari generasi ke generasi. Awal mulanya kejadian ada seorang warga yang bernama “*Khereng*” yang hidup melarat, kumuh, susah, menderita dan terkucilkan. Dia tetap sabar meskipun kehidupannya selalu mendapat hinaan, cemoohan dari masyarakat sekitar. Setelah itu, “*Si Khereng*” timbul perasaan di hatinya, kenapa saya selalu hidup susah dan melarat. Dia selalu berfikir, bagaimana caranya supaya bisa hidup seperti layaknya masyarakat yang lain yang tidak dipandang sebelah mata. Ia mencari seorang guru atau seorang kiyai untuk mendapatkan cara atau jalan menuju kesuksesan. Akhirnya, ia menemukan seorang guru. Sang gurupun menerima “*Si Khereng*” untuk menjadi murid. Sang guru memberikan wasilah atau perantara untuk bertapa atau tirakat selama 41 hari dan 41 malam di dalam Masjid baru (Bahasa Madura dilafalkan dengan Mahjid/Mesjid Anyar), Tetapi sang murid salah dengar dan langsung bergegas tanpa bertanya lagi secara jelas kepada sang guru dan mendengar kata *masjid* menjadi *mayyit*. Ia berangkat ke Mayit Baru (Bahasa Madura Mayid Anyar). Akhirnya, ia tirakat di Majid Anyar selama 41 hari 40 malam. Setelah selesai tirakat, ada keanehan setiap malam yang terjadi pada tubuhnya. Terus berlanjut, ketika ada orang meninggal, setelah dikubur dan bakar kemenyan pasti tercium baunya sekalipun jaraknya jauh. Setiap malam ia pamitan kepada keluarganya.

Keluar mencari mangsa alias mayat yang sudah dikubur. Tetapi sang istri tidak tahu apa yang dilakukan suaminya setiap malam. Masyarakat setempat menyebutnya "Jenglot" sang pemakan mayit. Masyarakat Desa Racek Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.⁷

2. Sebab-sebab Jaga Mayit/Jenazah

a. Tradisi

Artinya bersifat turun temurun, dari zaman nenek moyang sampai ke anak cucu sekarang keadaannya masih tetap berlaku dan dipertahankan oleh masyarakat bersangkutan.⁸

b. Jenglot/Sang Pemangsa/Khereng

Dikhawatirkan memangsa jenazah yang dikubur, sehingga perlu di jaga oleh masyarakat setempat.

c. Kebersamaan

Artinya lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi⁹.

d. Sangsi

Bagi masyarakat setempat menjaga mayit dikuburan ibarat orang kondangan atau arisan. Jika kita rajin datang menjaga orang meninggal di kuburan. Ketika ada yang meninggal dari keluarga kita, maka orang-orang lain bergantian menjaga. Sangsinya memang tidak tertulis atau dikodifikasi, namun sangsinya adalah sangsi moral.¹⁰

3. Periode Waktu Jaga

No	Waktu	Jenis	Hari
1.	17.00 – 05.00	Bayi	14 hari
2.	17.00 – 05.00	Orang Mati Sebelum Melahirkan	40 hari
3.	17.00 – 05.00	Orang Tua	10 hari

⁷ Sumber : *Tokoh Agama*. Desa Racek kec. Tiris kabupaten Probolinggo.

⁸ Hilman Hadikusuma, 1992. *Pengantar Ilmu Hukum adat Indonesia*, Penerbit Mndar Maju, Bandung. Hal.33

⁹ Hilman Hadikusuma, 1992. Op.Cit

¹⁰ Sumber : *Tokoh Masyarakat* : Desa Racek kecamatan Tiris Kab. Probolinggo. Tgl 5 September 2017

4. Konsumsi atau Pemberian Makan Jaga Mayit

Ketika pelaksanaan kegiatan jaga mayit, maka si pihak keluarga memberikan makanan atau konsumsi 2 Tahap yaitu; tahap pertama pukul 17.00 dan tahap kedua pukul 23.00. Pemberian konsumsi itu berupa makanan nasi, kue, snack, kopi, teh, rokok. Penjaga kuburan bisa sampai 30 orang. Para penjaga kuburan biar tidak bosan biasanya bawa alat-alat music, sound system dan alat-alat permainan.

5. Dokumentasi Jaga Mayit/Jenazah

Foto pada siang hari



Foto pada malam hari



C. Pandangan Islam Terhadap Kebudayaan¹¹

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah. Merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture. Berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa juga diartikan mengolah tanah atau bertani. Kata culture, juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Dalam Islam, istilah ini disebut dengan adab. Islam telah menggariskan adab-adab Islami yang mengatur etika dan norma-norma pemeluknya. Adab-adab Islami ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tuntunannya turun langsung dari Allah melalui wahyu kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai teladan terbaik dalam hal etika dan adab ini.

Sebelum kedatangan Islam, yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Arab ketika itu ialah budaya jahiliyah. Di antara budaya jahiliyah yang dilarang oleh Islam, misalnya tathayyur, menisbatkan hujan kepada bintang-bintang, dan lain sebagainya.

Dinul-Islam sangat menitik beratkan pengarahan para pemeluknya menuju prinsip kemanusiaan yang universal, menoreh sejarah yang mulia dan memecah tradisi dan budaya yang membelenggu manusia, serta mengambil intisari dari peradaban dunia modern untuk kemaslahatan masyarakat Islami. Allah berfirman:

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ
رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٥﴾ وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ
الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٦﴾

"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il,

¹¹ <https://almanhaj.or.id/2643-pandangan-islam-terhadap-kebudayaan.html>, taggal 13-09-2017

Ishaq, Ya'qub dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, 'Isa dan para nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri". Barang siapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" ¹²

1. Konsep Kebudayaan Dalam Islam

Nabi Muhammad SAW merupakan contoh teladan yang baik sekali dalam melaksanakan kebudayaan seperti dilukiskan Qur'an itu, bahwa bagaimana rasa persaudaraannya terhadap seluruh umat manusia dengan cara yang sangat tinggi dan sungguh-sungguh itu dilaksanakan. Saudara-saudaranya di Mekah semua sama dengan dia sendiri dalam menanggung duka dan sengsara. Bahkan dia sendiri yang lebih banyak menanggungnya. Sesudah hijrah ke Medinah, dipersaudarakannya orang-orang Muhajirin dengan Anshar demikian rupa, sehingga mereka berada dalam status saudara sedarah. Persaudaraan sesama orang-orang beriman secara umum itu adalah persaudaraan kasih-sayang untuk membangun suatu sendi kebudayaan yang masih muda waktu itu. Yang memperkuat persaudaraan ini ialah keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah dengan demikian kuatnya sehingga dibawahnya Muhammad kedalam komunikasi dengan Tuhan, Zat Yang Maha Agung.¹³

2. Prinsip-Prinsip Kebudayaan Islam

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing

¹² Qs. Ali 'Imran(3:84-85]

¹³ <http://islamadalahrahmah.blogspot.co.id/2012/04/budaya-menurut-islam.html>. Tanggal 13-09-2017

kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Nurkholis Madjid Mengatakan Kedatangan islam tak mesti memotong suatu masyarakat dari masa lampainya, termasuk budaya, tapi ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar darinya.¹⁴

Prinsip semacam ini, sebenarnya telah menjwai isi Undang-undang Dasar Negara Indonesia, pasal 32, ayat (1)“ Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya¹⁵.

3. Hubungan Islam dan Budaya

Sebagian ahli kebudayaan memandang bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamik ilahi. Bahkan menurut Hegel, keseluruhan karya sadar insani yang berupa ilmu, tata hukum, tatanegara, kesenian, dan filsafat tak lain daripada proses realisasidiri dari roh ilahi. Sebaliknya sebagian ahli, seperti Pater Jan Bakker, dalam bukunya “Filsafat Kebudayaan” menyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan budaya, karena menurutnya, bahwa agama merupakan keyakinan hidup rohaninya pemeluknya, sebagai jawaban atas panggilan ilahi¹⁶. Keyakinan ini disebut Iman, dan Iman merupakan pemberian dari Tuhan, sedang kebudayaan merupakan karya manusia. Sehingga keduanya tidak bisa ditemukan. Adapun menurut para ahli Antropologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Heddy S. A. Putra, MA bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan.¹⁷.

Untuk melihat manusia dan kebudayaannya, Islam tidaklah memandangnya dari satu sisi saja. Islam memandang bahwa manusia

¹⁴ M. Nurcholish Madjid, at al., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani (Cet. I, Jakarta: Media Cita, 2000)*

¹⁵ Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. Hal. 194.

¹⁶ Rachels, *Filsafat Moral*, judul asli *The Elements of Moral Philosophy*, A. Sudiarja (terj), (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

¹⁷ *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

mempunyai dua unsur penting, yaitu unsur tanah dan unsur ruh yang ditiupkan Allah kedalam tubuhnya. Ini sangat terlihat jelas di dalam firman Allah:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ
جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ
رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “(Allah)-lah Yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menciptakan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya.”¹⁸

Islam selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, untuk selalu menggunakan pikiran yang diberikan Allah untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk “berbudaya”. Dan dalam satu waktu Islamlah yang meletakkan kaidah, norma dan pedoman. Sampai disini, mungkin bisa dikatakan bahwa kebudayaan itu sendiri, berasal dari agama.

PENUTUP

Kata budaya diambil dari bahasa sansekerta yakni ‘*buddhayah*’. Bentuk jamak dari kata budaya adalah “budi” atau “akal”. Jadi budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, Kata ini memiliki arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal serta budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya merupakan cara hidup yang digunakan sekelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara agama, politik, pakaian, lagu, bangunan, suku, bahasa, ataupun karya seni akan membuat terbentuknya suatu budaya.

Sejarah menjaga mayit atau jenazah di kuburan memang sudah

¹⁸ Qs. As Sajdah :7-9

berlangsung dalam kurun waktu yang lama dari zaman nenek moyang. Kegiatan ini diwariskan oleh leluhur secara turun temurun atau dari generasi ke generasi. Awal mulanya kejadian ada seorang warga yang bernama "Khereng" yang hidup melarat, kumuh, susah, menderita dan terkucilkan. Dia tetap sabar meskipun kehidupannya selalu mendapat hinaan, cemoohan dari masyarakat sekitar.

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Nurkholis Madjid Mengatakan Kedatangan islam tak mesti memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya, termasuk budaya, tapi ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar darinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumo hamidjojo, Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).
- Dewi Wulansari, 2010.Hukum Adat Indonesia, PT. Refika Aditama, Bandung, hal .12
- https://carapedia.com/pengertian_definisi_budaya_menurut_para_ahli_info481.html, tanggal 10-09-2017
- Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang : Widya Karya, 2005.
- Koentjaraningrat, 1996. Pengantar Antropologi, Yayasan Penerbit Indonesia, Jakarta, hlm.32.
- <http://www.katapengertian.com/2017/07/pengertian-budaya-ciri-ciri-dan-unsur.html>. tanggal 11-09-2017
- Sumber : Tokoh Agama. Desa Racek kec. Tiris kabupaten Probolinggo.
- Hilman Hadikusuma, 1992. Pengantar Ilmu Hukum adat Indonesia, Penerbit Mndar Maju, Bandung. Hal.33
- Hilman Hadikusuma, 1992. Op.Cit
- Sumber : Tokoh Masyarakat : Desa Racek kecamatan Tiris Kab. Probolinggo. Tgl 5 September 2017
- <https://almanhaj.or.id/2643-pandangan-islam-terhadap-kebudayaan.html>, taggal 13-09-2017
- Qs. Ali 'Imran(3:84-85]
- M. Nurcholish Madjid, at al., Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani (Cet. I, Jakarta: Media Cita, 2000)
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. Hal. 194.
- Rachels, Filsafat Moral, judul asli The Elements of Moral Philosophy, A. Sudiarja (terj), (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Islam dan Budaya Lokal, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Qs. As Sajdah :7-9